

GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA HIPERTENSI DUSUN SUMBERAME, KECAMATAN WRINGINANOM

Ranita Ivana Cahyadi¹, Caroline Octaviana Wijono², Felix Kurniawan Adithia³,
Ni Luh Sita Rupini, Sani'ah⁴, Yudhiakuari Sincihu⁵, Steven Wijono⁶, Lukas Slamet B.⁷,
Inge Wattimena⁸, Dewa Ayu Liona Dewi⁹

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

⁴Puskesmas Wringinanom, kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur

^{5,6,7,8,9}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

e-mail: ranivna13@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Sekitar 71% penyebab kematian di dunia berdasarkan data tahun 2016 disebabkan Penyakit Tidak Menular (PTM) yaitu 35% diantaranya karena penyakit jantung dan pembuluh darah. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, hanya 19% penderita hipertensi di Indonesia yang melakukan pengobatan dan hanya 4% yang mencapai target tekanan darah yang diharapkan. Berdasarkan rekapitulasi Indikator Keluarga Sehat (IKS) di puskesmas Wringinanom tahun 2022, persentase penderita hipertensi yang minum obat rutin di desa Sumberame adalah 39,9%. Tujuan: Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat penderita hipertensi di dusun Sumberame, desa Sumberame, kecamatan Wringinanom. Metode: Penelitian ini merupakan studi deskriptif observasional. Teknik pengambilan sampel dengan consecutive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini diikuti oleh 40 responden dan dilakukan wawancara serta pengisian kuesioner untuk mendapatkan data. Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan tabulasi silang dengan aplikasi SPSS. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan 57,5% dari responden tidak patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi dengan alasan terbanyak adalah pengetahuan tentang hipertensi yang kurang. Sebanyak 55% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap hipertensi dan 68,2% di antaranya tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Sebaliknya 55,6% responden dengan tingkat pengetahuan tentang hipertensi yang tinggi patuh dalam pengobatan. Simpulan: 57,5% dari responden mempunyai tingkat kepatuhan minum obat hipertensi yang rendah dan 42,5% dari responden mempunyai tingkat kepatuhan minum obat hipertensi yang tinggi.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Pengetahuan Mengenai Hipertensi

Abstract

Background: Around 71% of the causes of death in the world based are caused by non-communicable diseases, of which 35% are due to heart and blood vessel diseases. According to the World Health Organization (WHO), in 2023 only 19% of hypertension patients in Indonesia receive treatment and only 4% achieve the target. Based on Healthy Family Indicators (IKS) at Wringinanom health center in 2022, the percentage of hypertension patients who take regular medication in Sumberame village is 39.9%. Objective: To determine the level of medical adherence in Sumberame hamlet, Wringinanom. Method: This study was a descriptive observational study. The sampling technique was consecutive sampling based on inclusion and exclusion criteria. This research was attended by 40 respondents. Data obtainment was done through interviews and questionnaires. The results were analyzed using cross tabulation with SPSS application. Results: The research results showed that 57.5% of respondents had low hypertension medication adherence with the biggest contributing factor was having insufficient hypertension knowledge. The percentage of respondents with low level of hypertension knowledge was 55% and 68.2% of them had low medical adherence. On the other hand, 55.6% of repondens with high level of hypertension knowledge were adherent to hypertension treatment. Conclusion: 57.5% of respondents had low level of medication adherence and 42.5% of respondents were adherent to treatment.

Keyword: Hypertension, medication adherence, knowledge about hypertension

PENDAHULUAN

Sekitar 71% penyebab kematian di dunia berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2016 disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM) yaitu 35% diantaranya karena penyakit jantung dan pembuluh darah dan 80% kematian tersebut terjadi di negara berpenghasilan menengah

dan rendah (Indonesia, 2021). Menurut data riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, prevalensi tekanan darah tinggi pada penduduk usia 18 tahun ke atas meningkat dari 25,8% menjadi 34,1% (Modifikasi Dietary Approaches to Hypertension (DASH) - Bagian I - Direktorat P2PTM, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penderita hipertensi di Jawa Timur adalah 36,3% dan semakin meningkat seiring dengan penambahan umur. Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.600.444 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,8% dan perempuan 51,2% (Riskesdas, 2018).

WHO pada tahun 2023 melaporkan bahwa sekitar 42% penderita hipertensi di seluruh dunia tidak terdiagnosis dan tidak menjalani terapi yang sesuai. Di Indonesia berdasarkan data WHO tahun 2023, hanya 19% penderita hipertensi yang melakukan pengobatan dan hanya 4% yang mencapai target tekanan darah yang diharapkan (World Health Organization, 2023). Berdasarkan rekapitulasi Indikator Keluarga Sehat (IKS) di puskesmas Wringinanom tahun 2022, hanya 551 dari 1211 penderita hipertensi yang berobat teratur. Persentase penderita hipertensi yang minum obat rutin secara spesifik di desa Sumberame adalah 39,39% sedangkan target pengobatan hipertensi di Indonesia adalah 100%.

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pengobatan adalah kepatuhan pasien berobat (Lisiswanti et al., 2016). WHO mendefinisikan kepatuhan berobat (medication adherence) sebagai sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan rencana perawatan yang sebelumnya ditunjukkan oleh dokter atau staf kesehatan mereka. WHO menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah sebuah masalah dengan prioritas tertinggi dalam kesehatan masyarakat dan merupakan halangan utama bagi pasien untuk mendapatkan manfaat dari pengobatan sehingga menjadi sumber komplikasi medis dan psikososial yang diakibatkan oleh penyakit dan kemudian mengurangi kualitas hidup pasien (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan data tersebut kami mengangkat topik ini untuk mendapatkan gambaran kepatuhan konsumsi obat antihipertensi di Dusun Sumberame, Desa Sumberame, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik serta mengetahui karakteristik umum masyarakat di dusun tersebut dan tingkat pengetahuan tentang hipertensi.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif observasional yang melibatkan 40 responden masyarakat yang tinggal di Dusun Sumberame, Desa Sumberame, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Sampel diambil dengan teknik consecutive sampling yang termasuk non-probability sampling, dimana seluruh subyek yang datang secara berurutan digunakan sebagai sampel apabila memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

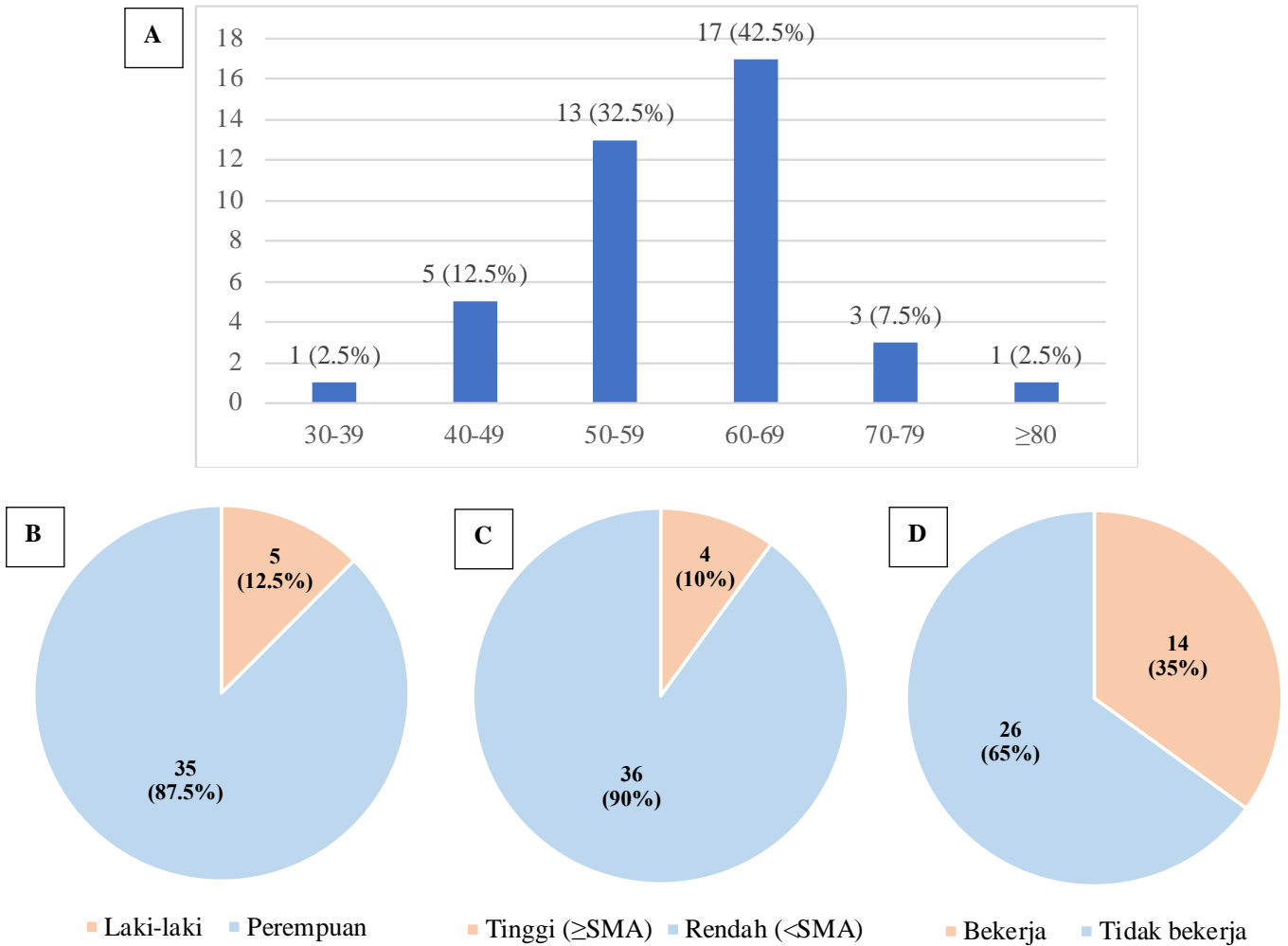
Besar sampel minimal penelitian ini sebanyak 40 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus besar sampel deskriptif kategorik (rumus Lemeshow). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah : Pasien pria/wanita usia 18 tahun ke atas berdomisili di dusun Sumberame, desa Sumberame, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, telah terdiagnosis hipertensi oleh dokter umum atau dokter spesialis dan/atau dianjurkan untuk mengonsumsi minimal satu obat antihipertensi, bersedia ikut serta dalam penelitian dan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah : Pasien yang dianjurkan mengonsumsi obat antihipertensi atas saran dari pihak selain dokter, pasien dalam kondisi sedang hamil, pasien tidak kooperatif dan tidak mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, pasien yang memiliki keterbatasan/tidak mampu membaca dan/atau menulis.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan subyek kemudian dilakukan wawancara dan pengisian kuesioner. Data yang diambil berupa usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, riwayat hipertensi, kepatuhan konsumsi obat (Morisky Medication Adherence Scale (MMAS) – 8 Questionnaire; Skor < 6 : kepatuhan rendah; Skor 6-8 : kepatuhan menengah; Skor > 8 : kepatuhan tinggi), alasan penyebab ketidakpatuhan pasien berobat, dan pengetahuan subyek mengenai hipertensi (Hypertension Knowledge – Level Scale). Saat pengumpulan data, juga dilakukan pemeriksaan tekanan darah. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode tabulasi silang menggunakan aplikasi Stastical Package for the Social Science 25 (SPSS 25).

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan referensi 0002/WM12/KEPK/MHS/T/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

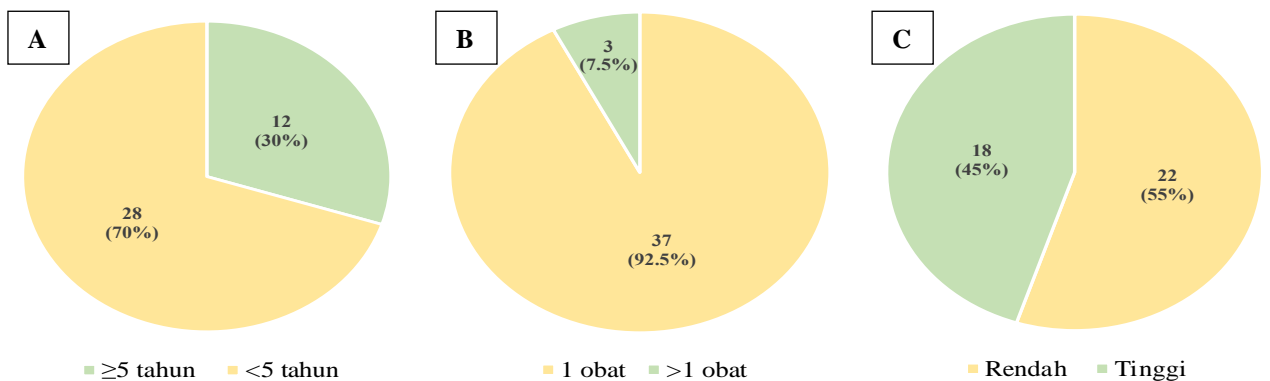
Karakteristik responden yang ikut serta dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1 menurut



Gambar 1. Karakteristik subjek penelitian menurut usia (A), jenis kelamin (B), pendidikan (C), dan pekerjaan (D).

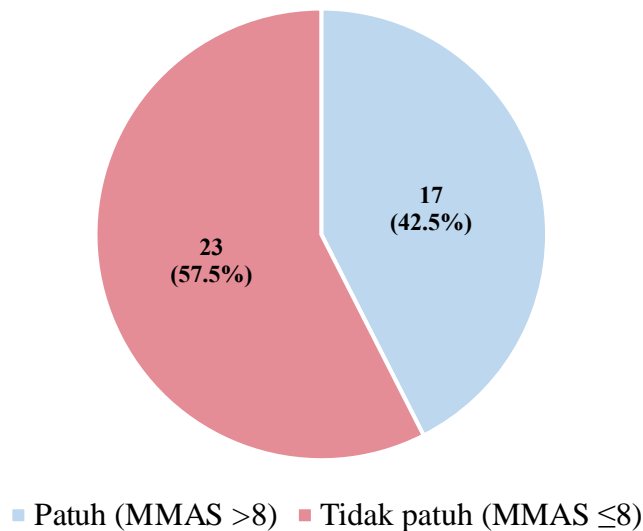
kelompok usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Sebagian besar responden berusia lebih dari 60 tahun dengan dominasi kelompok usia 60-69 tahun (42.5%). Responden yang ikut dalam penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan (87.5%), berpendidikan rendah (90%), dan tidak bekerja (65%).

Sebanyak 12 orang responden (30%) terdiagnosis hipertensi kurang dari 5 tahun dan 28 orang lainnya (70%) telah terdiagnosis hipertensi 5 tahun atau lebih. Sebagian besar (92.5%) responden mengonsumsi hanya 1 jenis obat hipertensi.



Gambar 2. Distribusi subjek penelitian menurut lama menderita hipertensi (A), jumlah obat yang dikonsumsi (B), dan tingkat pengetahuan terhadap hipertensi (C).

Sebagian besar responden menunjukkan ketidakpatuhan konsumsi obat hipertensi setelah dilakukan pengisian kuesioner MMAS. Sebanyak 57.5% responden tidak mengonsumsi obat hipertensi secara rutin sesuai dengan anjuran dokter yang memberikan obat tersebut. Tabel 1 menunjukkan pada rentang usia 60-69 tahun, responden yang tidak patuh minum obat hipertensi adalah sebanyak 14 responden (82.4%) sedangkan 3 responden (17.6%) patuh. Sebaliknya pada rentang usia 50-59 tahun, 9 responden (69.2%) patuh minum obat hipertensi dan 4 responden tidak patuh (30.8%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian di Bandung oleh Tania, dkk., yang menemukan bahwa 59% dari responden patuh dalam pengobatan hipertensi dengan tingkat kepatuhan yang lebih rendah pada usia >55 tahun (Tania et al., 2019). Namun, hal ini sesuai dengan penelitian oleh Tasya, dkk yang menemukan bahwa 67.74% responden mempunyai kepatuhan pengobatan hipertensi yang rendah, tetapi tidak sesuai dengan hasil yang menemukan bahwa kepatuhan pengobatan lebih tinggi pada usia muda (<45 tahun) (Tasya et al., 2019).



Gambar 3. Distribusi tingkat kepatuhan responden berdasarkan tingkat kepatuhan konsumsi obat

Tabel 1. Distribusi tingkat kepatuhan konsumsi obat hipertensi berdasarkan karakteristik responden.

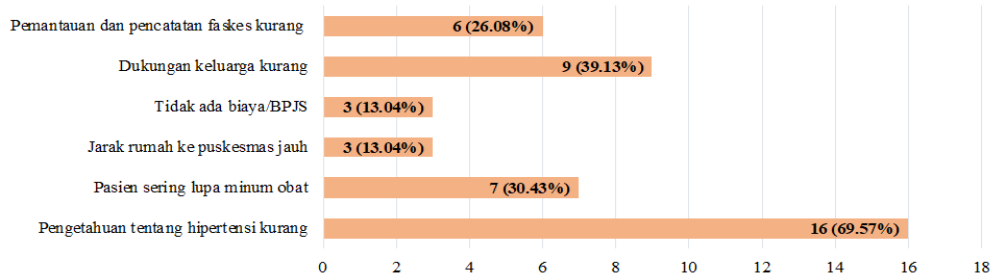
Karakteristik	Patuh n (%)	Tidak patuh n (%)	Total (%) n = 40
Usia			
30-39	0 (0%)	1 (100%)	1 (2,5%)
40-49	2 (40%)	3 (60%)	5 (12,5%)
50-59	9 (69,2%)	4 (30,8%)	13 (32,5%)
60-69	3 (17,6%)	14 (82,4%)	17 (42,5%)
70-79	2 (66,7%)	1 (33,3%)	3 (7,5%)
≥80	1 (100%)	0 (0%)	1 (2,5%)
Jenis kelamin			
Laki-Laki	2 (40%)	3 (60%)	5 (12,5%)
Perempuan	15 (42,9%)	20 (57,1%)	35 (87,5%)
Pendidikan			
Tinggi (≥ SMA)	0 (0%)	4 (100%)	4 (10%)
Rendah (< SMA)	17 (47,2%)	19 (52,8%)	36 (90%)
Pekerjaan			
Bekerja	7 (50%)	7 (50%)	14 (35%)
Tidak bekerja	10 (38,5%)	16 (61,5%)	26 (65%)
Lama hipertensi			
≥ 5 Tahun	6 (50%)	6 (50%)	12 (30%)

< 5 Tahun	11 (39,3%)	17 (60,7%)	28 (70%)
Jumlah obat			
1	15 (40,5%)	22 (59,5%)	37 (92,5%)
>1	2 (66,7%)	1 (33,3)	3 (7,5%)
Tingkat pengetahuan terhadap hipertensi			
Rendah	7 (31,8%)	15 (68,2%)	22 (55%)
Tinggi	10 (55,6%)	8 (44,4%)	18 (45%)

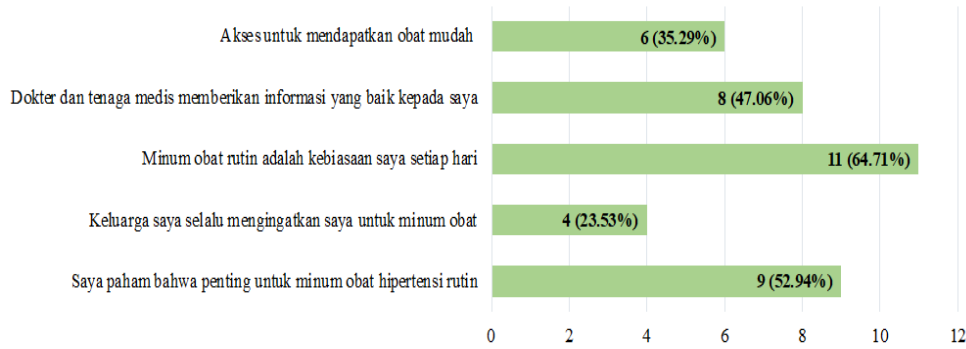
Berdasarkan jenis kelamin, ketidakpatuhan minum obat hipertensi hampir sama tingginya antara laki-laki (60%) dan perempuan (57.1%). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Tasya, dkk yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi pada jenis kelamin (Tasya et al., 2019). Berdasarkan tingkat pendidikan, seluruh responden dengan tingkat pendidikan tinggi pada penelitian ini tidak patuh minum obat hipertensi (100%), sedangkan 16 responden (52.8%) dengan tingkat pendidikan rendah tidak patuh. Pada penelitian oleh Tania, dkk, kepatuhan pengobatan cukup baik pada 100% responden yang tidak bersekolah, 63% pada responden lulusan Sekolah Dasar (SD), 46% pada responden lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 42% pada responden lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 100% pada responden lulusan universitas (Tania et al., 2019). Selain itu, penelitian oleh Sherly, dkk juga menemukan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA/sarjana) 2,96 kali lebih patuh dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang rendah (Arrang et al., 2023). Berdasarkan pekerjaan, sebanyak 16 responden (61.5%) yang tidak bekerja tidak patuh minum obat hipertensi sedangkan 7 responden (50%) yang bekerja tidak patuh. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Sherly, dkk., mengungkapkan bahwa responden dengan status tidak bekerja 5,73 kali lebih patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang bekerja (Arrang et al., 2023). Berdasarkan lama hipertensi, sebanyak 6 responden (50%) dengan lama hipertensi >5 tahun tidak patuh minum obat, sedangkan 17 responden (60.7%) dengan lama hipertensi kurang dari lima tahun tidak patuh minum obat. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sherly, dkk., yang menunjukkan bahwa responden dengan lama hipertensi

lebih dari lima tahun cenderung lebih patuh dibanding responden dengan lama hipertensi kurang dari lima tahun (Arrang et al., 2023). Berdasarkan jumlah obat, sebanyak 22 responden (59.5%) yang hanya menggunakan satu jenis obat hipertensi tidak patuh terhadap pengobatannya. Sebaliknya, hanya satu responden (33.3%) yang tidak patuh minum obat pada responden yang minum lebih dari 1 jenis obat hipertensi. Menurut penelitian oleh Tasya, dkk., tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah obat hipertensi pasien dengan nilai signifikansi 0,753 ($p > 0,05$) (Tasya et al., 2019). Berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap hipertensi, sebanyak 15 responden (68.2%) dengan pengetahuan tentang hipertensi yang rendah, tidak patuh dalam pengobatan. Sebaliknya hanya 8 responden (44.4%) dengan tingkat pengetahuan tentang hipertensi yang tinggi, tidak patuh dalam pengobatan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sherly, dkk, yaitu 62% dari responden dengan pengetahuan baik mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi, sedangkan 100% dari responden dengan pengetahuan buruk mempunyai tingkat kepatuhan rendah (Arrang et al., 2023). Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan oleh rendahnya pengetahuan responden mengenai hipertensi, sehingga menurunkan kesadaran responden untuk patuh dalam meminum obat hipertensi.

Sebanyak 23 orang responden yang tidak patuh dalam konsumsi obat antihipertensi dilakukan wawancara untuk mengetahui alasan ketidakpatuhan. Sebagian besar responden yang tidak patuh (69.57%) memiliki alasan bahwa pengetahuan akan hipertensi masih kurang, diikuti dengan dukungan keluarga yang kurang (39.13%), dan seringkali lupa mengonsumsi obat (30.43%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Juniawan, dkk., yang menemukan bahwa alasan terbanyak dari ketidakpatuhan meminum obat hipertensi adalah kelupaan atau jam minum obat yang tidak konsisten (Putra et al., 2023). Sebaliknya, dari 17 orang lainnya yang patuh terhadap pengobatan hipertensi (Gambar 5) mengungkapkan alasan kepatuhan tersebut sebagian besar karena konsumsi obat rutin sudah menjadi kebiasaannya setiap hari (64.71%), diikuti dengan pemahaman pentingnya minum obat antihipertensi secara rutin (52.94%), dan pemberian informasi dari dokter dan tenaga medis lain sudah baik (47.06%).



Gambar 4. Alasan yang membuat responden menjadi tidak patuh konsumsi obat antihipertensi.



Gambar 5. Alasan yang membuat responden patuh untuk mengonsumsi obat antihipertensi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di dusun Sumberame yang rendah, yaitu sebesar 57,5%, sedangkan responden dengan tingkat kepatuhan berobat yang baik sebesar 42,5%. Faktor kepatuhan pasien berobat yang paling banyak adalah kebiasaan pasien mengonsumsi obat sehari-hari, sedangkan faktor ketidakpatuhan berobat yang paling banyak adalah pengetahuan tentang hipertensi yang kurang.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah apabila penelitian merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam satu waktu yang sama maka sebaiknya dilakukan dengan waktu yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan waktu kerja di wilayah tempat pelaksanaan penelitian sehingga subyek penelitian dapat mencakup seluruh masyarakat termasuk responden dengan rentang usia produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya serta puskesmas Wringinanom dan seluruh perangkat desa Sumberame yang telah bersedia menjadi mitra dan memfasilitasi penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arrang, S. T., Veronica, N., & Notario, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Faktor Lainnya dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 13(4), 232–240. <https://doi.org/10.22146/jmpf.84908>

Indonesia, P. D. H. (2021). *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi. Update Konsensus PERHI 2019*.

Lisiswanti, R., Nur, D., & Dananda, A. (2016). *Upaya Pencegahan Hipertensi*. 5. *Modifikasi Dietary Approaches to Hypertension (DASH) - Bagian I - Direktorat P2PTM*. (2018).

Putra, J. A. K., Anna, W. W., & Chairun, W. (2023). Pengukuran Perilaku Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi dengan Probabilistic Medication Adherence Scale (ProMAS). *Majalah Farmaseutik*, 19(3), 377–384.

Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS)*. *J Phys A Math Theor*.

- <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Tania, T., Yunivita, V., & Afiatin. (2019). Adherence to Antihypertensive Medication in Patients with Hypertension in Indonesia. *International Journal of Integrated Health Sciences*, 7(2), 74–80. <https://doi.org/10.15850/ijih.v7n2.1588>
- Tasya, A. C., Isnindar, & Nurmainah. (2019). Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi dengan Menggunakan Kuesioner Morisky Medication Scale di Puskesmas Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), 1–14.
- World Health Organization. (2023). *Global Report on Hypertension: The race against a silent killer*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081062>